



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 7314 - 7319

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Hasan Bakti Nasution¹, Muhammad Sanusi², Fauzi Ahmad Syawaluddin³, Syahrul Budiman^{4✉}

Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Labuhanbatu, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia^{3,4}

e-mail : prof.hasanbnst@gmail.com¹, muhammadsanusinasty@gmail.com², syahrulbudiman@gmail.com⁴

Abstrak

Kajian filsafat pendidikan Islam masih sangat jarang terjadi di Indonesia dan hanya ditemukan di lembaga akademik seperti perguruan tinggi. Pada intinya, filosofi pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan di mana seseorang dapat membangun pemahaman tentang tingkat di mana pendidikan Islam berkembang dan maju. Kajian filsafat pendidikan Islam seperti yang dipraktikkan saat ini menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa tantangan tersebut menyangkut tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dualistis pendidikan Islam, yang merupakan isu yang masih dibahas, dan proyeksi pendidikan Islam antara tradisi dan adaptasi. Tujuan penelitian ini adalah melihat fungsi filsafat pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan menggunakan metode penelitian studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Salah satu jenis penelitian yang disebut penelitian perpustakaan dan melibatkan berbagai bahan referensi teks untuk melihat mana yang masih relevan dengan masalah ini. Teknik dokumentasi akan digunakan sebagai metode pengumpulan untuk tugas akhir ini Kesimpulan penelitian ini adalah filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan merupakan media yang digunakan dalam cara berpikir dengan mengkaji berbagai topik yang berkaitan dengan pendidikan berbasis Islam. Selama ada filsafat dalam pendidikan Islam, maka akan menjadi landasan dan titik acuan utama untuk menganalisis pendidikan Islam di masa yang akan datang dan beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0.

Kata kunci: Filosofi Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Industri 4.0.

Abstract

The study of Islamic education philosophy is still very rare in Indonesia and is only found in academic institutions such as universities. In essence, the philosophy of Islamic education serves as the foundation on which one can build an understanding of the level at which Islamic education develops and advances. The study of Islamic educational philosophy as it is practiced today faces a number of challenges. Some of these challenges concern the goals of Islamic education, the curriculum of Islamic education, the duality of Islamic education, which is an issue that is still being discussed, and the projection of Islamic education between tradition and adaptation. The purpose of this study is to look at the function of Islamic educational philosophy in the context of education using a literature study research method. The conclusion of this study is that the philosophy of Islamic education in education is a medium used in thinking by examining various topics related to Islamic-based education. As long as there is a philosophy in Islamic education, it will be the main basis and reference point for analyzing Islamic education in the future and adapting to the Industrial Revolution 4.0 era.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Islamic Religious Education, Industrial Revolution 4.0.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
20 Juli 2022	28 September 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Hasan Bakti Nasution, Muhammad Sanusi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Syahrul Budiman

✉ Corresponding author :

Email : syahrulbudiman@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3711>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi, serta ekonomi, sosial budaya, dan sistem pendidikan. Revolusi Industri 4.0 telah diwariskan dari generasi ke generasi di bidang pendidikan, dan bisa berdampak negatif bagi generasi millennial Indonesia (Industri et al., 2018). Efek negatif ini berkisar dari radikalisme dan diskriminasi hingga kemunduran budaya lokal, serta perilaku di dunia maya dan dunia nyata yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pendidikan dalam konteks identitas nasional di era revolusi industri ini (Yolandha & Dewi, 2021).

Pendidikan Islam telah dipraktikkan di Indonesia untuk waktu yang cukup lama, dimulai pada abad ke-13 Masehi. Meskipun demikian, pendidikan Islam selalu dirundung berbagai tantangan, dimulai dengan masa kolonial dan berlanjut melalui Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Selain itu, di tengah era industrialisasi ini, setiap aspek negara serta setiap aspek masyarakat didasarkan pada industrialisasi dan digitalisasi. Ini adalah tantangan yang signifikan dari model pendidikan Islam, yang menekankan pada mengarahkan manusia sedemikian rupa sehingga berkembang menjadi makhluk spiritual Islam yang berorientasi pada teknologi dan industri (Rozi, 2020).

Peningkatan kemampuan dan keterampilan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia diperlukan untuk memenuhi tantangan pendidikan yang ditimbulkan oleh revolusi industri keempat (Industri 4.0) agar Indonesia siap menghadapi tantangannya (Reflianto & Syamsuar, 2018). Era Revolusi Industri Keempat adalah era yang ditandai dengan revolusi digital, yang dapat didefinisikan sebagai pertemuan sejumlah teknologi yang mengaburkan batas antara ruang fisik, digital, dan biologis. Era ini memiliki konsekuensi untuk semakin dekatnya ruang dan waktu, serta pengurangan jumlah komunikasi dan aktivitas fisik yang terjadi di wilayah geografis. Semuanya berubah dari dilakukan secara manual menjadi dilakukan secara digital, yang akhirnya memiliki pengaruh besar pada banyak aspek kehidupan masyarakat lainnya, termasuk bidang Pendidikan (Purnomo, 2020).

Jika pendidikan Islam tidak dapat atau tidak mau menyesuaikan diri dengan perubahan yang ditimbulkan oleh era ini, maka pendidikan Islam akan semakin jauh tertinggal. Karena itu, sangat penting untuk merumuskan kembali kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu melalui tindakan yang mempromosikan pola pikir yang mengganggu, *self-driving*, dan kemampuan untuk membentuk kembali atau menciptakan (Purnomo, 2020). Guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosialnya dalam rangka memenuhi tuntutan dalam dunia pendidikan yang telah memasuki era revolusi industri 4.0. Temuan dari lapangan, di sisi lain, menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum menguasai kompetensi pedagogik. Hal ini terutama berlaku bagi para guru pendidikan agama Islam yang masih belum memiliki metode pengajaran yang didasarkan pada filsafat pendidikan Islam (Hidayat et al., 2021).

Kata "filsafat" berasal dari kata Yunani "philosophia," yang berarti "cinta kebijaksanaan." Setiap pertanyaan yang diajukan dalam filsafat akan mencari tanggapan terhadap inti topik, dan itu akan menjawab pertanyaan itu. Dalam konteks ini, filsafat mengacu pada pemahaman logis manusia tentang berbagai konsep abstrak (Haromaini, 2019). Jika kebenaran dari banyak tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditunjukkan secara eksperimental, maka teori-teori yang berkembang sebagai tanggapan terhadap pertanyaan tersebut akan terbukti benar. Ketika ada cukup data empiris, teori baru akan berkembang untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya (Zulfaqor, 2022).

Kajian filsafat pendidikan Islam masih sangat jarang terjadi di Indonesia dan hanya ditemukan di lembaga akademik seperti perguruan tinggi. Pada intinya, filosofi pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan di mana seseorang dapat membangun pemahaman tentang tingkat di mana pendidikan Islam berkembang dan maju. Studi tentang individu, konsep, teori, dan sejarah telah menjadi satu-satunya

penekanan filsafat pendidikan Islam hingga saat ini; filosofi ini belum menyentuh prinsip-prinsip dasar yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Hatim, 2019).

Kajian filsafat pendidikan Islam seperti yang dipraktikkan saat ini menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa tantangan tersebut menyangkut tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dualitas pendidikan Islam, yang merupakan isu yang masih dibahas, dan proyeksi pendidikan Islam antara tradisi dan adaptasi (Hatim, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah melihat fungsi filsafat pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan. Filsafat dan pendidikan Islam mempromosikan pemikiran independen dan pemikiran kritis karena masa lalu filosofis dan ilmiah Islam. Ini menunjukkan pentingnya analisis kritis akademisi terhadap keyakinan ilmiah dan filosofis serta kontribusi asli mereka terhadap teknik ilmiah dan semua sains.

Penelitian terhadap filsafat Pendidikan Islam pernah dilakukan dalam Rizal A. S (Rizal, 2014) yang menyatakan Pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tiga istilah yang membentuk gagasan itu sendiri — filsafat, pendidikan, dan Islam — memiliki hubungan yang mendasar dan secara fundamental penting satu sama lain. Pendekatan pertama bijaksana dan kontemplatif, yang kedua praktis dan pragmatis, dan yang ketiga dogmatis dan kebal terhadap kritik.

Sedangkan penelitian menunjukkan proses pendidikan tidak lengkap tanpa penggabungan filsafat pendidikan. Jika pendidikan mampu dilakukan sejalan dengan nilai-nilai filosofis pendidikan, maka siswa tidak hanya akan dapat memperoleh informasi di permukaan dari apa yang mereka pelajari, tetapi mereka juga akan dapat menyelidikinya secara rinci sampai ke akarnya. Dengan kata lain, orang memperoleh informasi tidak hanya untuk mencapai atau ke tingkat pengetahuan yang hanya kognitif, tetapi juga ke tingkat pengetahuan yang emosional dan *behavioristik* (M.Pd.I, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (Awwaabiin, 2021; Suriadi et al., 2021). Salah satu jenis penelitian yang disebut penelitian perpustakaan dan melibatkan berbagai bahan referensi teks untuk melihat mana yang masih relevan dengan masalah ini. Teknik dokumentasi akan digunakan sebagai metode pengumpulan untuk tugas akhir ini (Bahri, 2018)(Wahyuningsih & Purnomo, 2020). Para peneliti mengumpulkan berbagai sumber dan catatan kunci yang masih relevan dengan masalah sebagai bagian dari proses dokumentasi, yang dengan sendirinya merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti. Dengan menggunakan pendekatan ini membuatnya jauh lebih mudah untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap (Ngongo, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat membagi materi kajiannya menjadi dua bagian. Pertama, objek material mencakup segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat. Masalah-masalah ini termasuk hakikat Tuhan, alam, dan manusia. Kedua, tujuan studi formal dalam filsafat adalah untuk menemukan jawaban radikal atas beragam masalah filsafat.

Pemahaman Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat adalah salah satu ilmu yang berusaha menemukan akar yang sebenarnya dari suatu masalah yang saat ini menjadi polemik pemikiran manusia. Filsafat dikatakan ilmiah, mencari kebenaran, memiliki metode, memiliki sistem, dan bersifat umum atau universal. Tujuan dari filsafat adalah mencoba menemukan kebenaran tentang hal yang bersifat filsafat secara konkret. Sedangkan objek material filsafat adalah segala sesuatu yang menjadi sumber masalah utama dan sedang dipertanyakan dalam filsafat, termasuk Tuhan, alam, dan manusia. Menurut karakternya, filsafat adalah tentang hal-hal secara umum atau di mana-mana. sehingga filsafat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan.

Islam memandang pendidikan sebagai keniscayaan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Informasi ini juga dapat ditemukan dalam surah Al-Alaq Al-Qur'an, dalam ayat pertama, yang dimulai dengan kata *iqra'*, yang berarti "membaca." Ini menyiratkan bahwa manusia pada intinya akan selalu menikmati hidup mereka asalkan jika ada moral dalam hidupnya. Sebab, sesuai dengan ajaran Islam, moralitas merupakan faktor utama yang menentukan bagaimana manusia harus berperilaku pada setiap tahap kehidupannya di antara manusia lainnya.

Intinya, filosofi pendidikan Islam adalah kumpulan teori yang berbeda tentang pendidikan Islam. Teori-teori ini dapat dijelaskan secara logis tetapi tidak dapat dibuktikan secara empiris. Namun, dalam pendidikan Islam mata pelajaran apa pun harus dapat melakukan penalaran atau analisis logis dan empiris, dan jika di antara keduanya tidak ada, itu tidak akan bisa disebut pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, aturan dan akhlak yang akan diajarkan kepada siswa berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Marisa, 2021; Mubarak, 2020).

Konsep khusus pendidikan Islam berdasarkan Alquran disebut filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya sehingga diperlukan penyederhanaan. Filsafat pendidikan Islam berbicara tentang fitrah kemampuan umat Islam untuk dibina, dikembangkan, dan dibimbing menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Hal ini menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif (Harisah, 2018). Filsafat pendidikan Islam menunjuk pada dua arah: pertama, menuju perluasan ide-ide filosofis dalam pendidikan Islam yang mau tidak mau akan mengarah pada teori-teori baru dalam pengajaran ilmu-ilmu Islam, dan kedua, menuju pembaharuan dan peningkatan metode yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan Islam (Rajab, 2014).

Peran Filsafat dalam Pendidikan Islam

Azra mengatakan bahwa filsafat melakukan upaya yang sangat penting karena memberikan landasan bagi para filsuf untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri dalam pendidikan Islam. Ini karena ada hubungan antara hegemoni paradigma ilmiah barat, yaitu positivisme-sekularisme, dan fakta bahwa itu masih ada di semua tradisi pendidikan Islam di seluruh dunia. Barat mengambil kesempatan untuk menyerang Islam secara logis dan filosofis atas dasar metafisiknya ini. Ada dua jenis teori kelompok yang digunakan dalam bidang pendidikan. Teori-teori tersebut antara lain teori pendidikan barat dan teori pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam lebih terfokus pada masyarakat, umat Islam masih terjebak dalam tarik ulur antara filsafat barat dan ajaran Islam. Karena itu, kedua aliran pemikiran itu tidak cocok satu sama lain. Selain itu, ada persyaratan untuk masukan pengetahuan dari para filsuf. Salah satunya bahwa pengetahuan ilmiah adalah ilmu yang logis dan empiris, atau bisa juga dikatakan sebagai pengetahuan indrawi.

Tidak ada perbedaan besar antara gerakan *progresivisme* dan gagasan pendidikan Islam. Level yang dianggap dapat diterima untuk perkembangan dan perubahan berbeda sebagai kelanjutan dari *rekonstruksionisme*, aliran pemikiran filosofis yang dikenal sebagai futurisme memegang keyakinan bahwa representasi yang memadai dalam pengaturan pendidikan sangat penting untuk pengembangan masa depan yang layak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Indikator isu-isu dalam pendidikan Islam dihasilkan oleh ideologi pendidikan Islam. Atas dasar analisis filosofis, filosofi pendidikan Islam dapat menyarankan beberapa solusi untuk tantangan ini. Solusi paling efektif untuk kesulitan-kesulitan diadopsi dalam praktik pendidikan setelah ditentukan melalui prosedur seleksi. Konsep yang mendukung pendidikan Islam memberikan perspektif tertentu tentang bagaimana umat Islam berpikir dan berbicara tentang manusia. Perspektif yang ditargetkan pada manusia terkait dengan sifat manusia, yang saling terkait dengan tujuan keberadaan manusia, dan tujuan pendidikan dalam Islam, pada saat yang sama, adalah tujuan kehidupan manusia. Selain itu, filosofi pendidikan berperan dalam memperjelas dan menguraikan tujuan dasar pendidikan Islam, yang disajikan dalam pendidikan Islam sebagai tujuan khusus dan tujuan praktis. Sementara itu, ia berperan dalam memandu tindakan nyata yang terlibat dalam proses mempraktikkan pendidikan untuk tujuan operasional.

Analisis fitrah kehidupan dan kehidupan manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki kesimpulan bahwa manusia dalam hal ini memiliki potensi dari fitrahnya ketika ada dan harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filosofi pendidikan Islam menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan potensi bawaan yang ada sejak manusia dilahirkan tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan atau Al Asma` al Husna. Analisis falsafah pendidikan Islam terhadap permasalahan pendidikan Islam yang sedang dihadapi akan memberikan informasi lebih lanjut tentang apakah proses pendidikan Islam yang telah berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal atau tidak. Menurut Zuhairini peran filsafat dalam pendidikan Islam menuju dua arah, yaitu arah pengembangan konsep-konsep filosofis dalam pendidikan Islam yang secara otomatis akan menelurkan teori baru dalam pendidikan Islam dan ke arah perbaikan dan pembaruan melalui praktik implementasi pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan pada tingkat sistem pendidikan Islam ruang lingkungannya meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, mahasiswa, dan fasilitas pendidikan Islam merupakan masalah epistemologis pendidikan. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, isu aksiologi pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri dengan tujuan untuk menguji semua nilai tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan manusia, menjunjung tinggi dan membina kepribadian masyarakat baik nilai-nilai spiritual maupun material, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (Ilham, 2020).

KESIMPULAN

Filsafat adalah gaya berpikir metodis yang membahas topik pendidikan dalam Islam sebagai komponen utamanya karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan Islam. Hal ini menjadi alasan utama mengapa keduanya filsafat dan Pendidikan Islam berjalan beriringan. Selanjutnya, filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan merupakan media yang digunakan dalam cara berpikir dengan mengkaji berbagai topik yang berkaitan dengan pendidikan berbasis Islam. Selama ada filsafat dalam pendidikan Islam, maka akan menjadi landasan dan titik acuan utama untuk menganalisis pendidikan Islam di masa yang akan datang dan beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0. Selain itu, terbentuknya sikap manusia terhadap pengetahuan yang didasarkan pada Al-Qur'an akan membuatnya lebih mudah untuk meningkatkan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Awwaabiin, S. (2021). Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, Dan Teknik Pengumpulan Datanya. In <https://Penerbitdeepublish.Com/Studi-Literatur>.
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika*.
- Harisah, A. (2018). Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip Dan Dasar Pengembangan. *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Haromaini, A. (2019). Manusia Dan Keharusan Mencari Tahu (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an Dan Filsafat). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2). <https://doi.org/10.33592/Pelita.V18i2.50>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.20414/Elhikmah.V13i2.1680>
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/Jpdn.V6i2.14002>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2).
- Industri, R., Tantangan, D. A. N., & Sosial, P. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Iptek Journal Of Proceedings Series*, 0(5). <https://doi.org/10.12962/J23546026.Y2018i5.4417>

- 7319 *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 - Hasan Bakti Nasution, Muhammad Sanusi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Syahrul Budiman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3711>
- Marisa, M. (2021). Filosofi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.54437/Alidaroh.V5i1.210>
- M.Pd.I, N. A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*.
- Mubarok, M. K. (2020). Konstruksi Filosofi Pendidikan Islam Multikultural Nasional. *Al-Mabsut*, 14(1).
- Ngongo, E. (2020). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Sosiologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Purnomo, S. (2020). Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.24090/Insania.V25i1.3751>
- Rajab, L. (2014). Filsafat Pendidikan Islam (Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam). *Biosel: Biology Science And Education*, 3(2). <https://doi.org/10.33477/Bs.V3i2.514>
- Reflianto, & Syamsuar. (2018). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* (Vol. 12, Issue 1).
- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.38073/Jpi.V9i1.204>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.251>
- Wahyuningsih, D., & Purnomo, E. P. (2020). Studi Komparasi: Penerapan E-Government Di Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.33506/Jn.V5i2.822>
- Yolandha, W., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Zulfaqor, M. S. (2022). The Role Of Islamic Education Philosophy In Education. *Journal Intellectual Sufism Research (Jisr)*, 4(2), 70–75. <https://doi.org/10.52032/Jisr.V4i2.111>